

KAJIAN KRITIK SOSIAL PADA CERPEN “WABAH” KARYA K.H AHMAD MUSTOFA BISRI

Diah Robiatul A

Fakultas Pendidikan Bahasa / Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP
Siliwangi

Korespondensi penulis: 15adawiah2@gmail.com

Belia Fitri Nur Wahyudi

Fakultas Pendidikan Bahasa / Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP
Siliwangi

Email: beliaafr@gmail.com

Resvya Noer Fauzy

Fakultas Pendidikan Bahasa / Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP
Siliwangi

Email: rnoerfauzy@gmail.com

Abstract. *This study aims to determine the social criticism contained in the short story Wabah by Gusmus. This study uses a qualitative descriptive research method. The data collection is done by collecting previous journals and other reference sources such as youtube media. Data analysis was carried out by means of document content analysis. The results of this study found that there are five forms of social criticism. The social form found is a reflection of the conditions of the community's problems at the time the work was written with a time span from 2003-2022.*

Keywords: *sociology of literature, social criticism, short stories by Gusmus*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kritik sosial yang terdapat dalam cerpen Wabah karya Gusmus. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data yang dilakukan adalah mengumpulkan jurnal terdahulu serta sumber rujukan lainnya seperti media *youtube*. Analisis data dilakukan dengan cara analisis isi dokumen. Hasil dari penelitian ini ditemukan terdapat lima bentuk kritik sosial. Bentuk sosial yang ditemukan berupa yang cerminan kondisi dari permasalahan masyarakat pada saat karya itu ditulis dengan rentang waktu dari tahun 2003-2022.

Kata Kunci: Sosiologi Sastra, Kritik Sosial, Cerpen Karya Gusmus

1. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan suatu hasil dari proses kreatif yang dilakukan oleh pengarang dalam menuangkan ide-idenya melalui karya sastra sebagai medianya. Karya sastra tersebut bisa berupa prosa, Drama, maupun Puisi. Cerpen merupakan bentuk prosa yang pendek, namun arti pendek di sini masih mempersyaratkan adanya keutuhan cerita, bukan

hanya asal sedikit halaman karena terkesan pendek dan permasalahan yang digarap tidak begitu kompleks. Nilai dan norma dalam karya sastra berkaitan dengan budaya dan norma yang melatari penuturan atau penulisan karya sastra tersebut (Isnaini, 2018, hlm. 14)[1].

Sastra dalam jenis apapun merupakan karya cipta yang hadir karena kedudukan manusia sebagai makhluk pencerita. Segala yang ditulis dan ditingkapkan pengarang adalah masalah hidup dan kehidupan manusia. Karya sastra merupakan gambaran kehidupan hasil rekaan seseorang. Kehidupan itu diwarnai oleh sikap, latar belakang, dan keyakinan pengarang. Oleh karenanya, kebenaran atau kenyataan dalam karya sastra tidak mungkin sama dengan kenyataan yang ada di sekitar pembaca. Kenyataan atau kebenaran dalam karya sastra[2].

Cerita pendek dapat membangkitkan kreatifitas, imajinasi serta yang paling penting adalah memiliki struktur didalamnya. Cerita pendek berbentuk prosa berkesan fiksi. Bahkan ada ahli sastra memberi Batasan sebagai “cerita yang habis dibaca satu kali duduk”. Cerita pendek dituntut mempunyai jiwa serta mempunyai daya Tarik tersendiri. Salah satu cara menulis cerita pendek adalah merekayasa cerita menjadi unik. Cerita pendek biasanya menceritakan satu tokoh dan satu alur. Dalam cerita pendek biasanya terdapat unsur membangun dari dalam, unsur yang membangun dari luar dan juga struktur[3].

Cerpen bukan merupakan penuturan kejadian yang terjadi karena cerpen bersifat rekaan berdasarkan kenyataan kejadian yang sebenarnya, tetapi murni ciptaan saja yang diciptakan oleh pengarangnya. walaupun bersifat rekaan, namun cerpen ditulis berdasarkan kenyataan kehidupan. Apa yang diceritakan di dalam cerpen memang tidak pernah terjadi, tetapi dapat terjadi semacam itu di dalam dunia nyata. Bahasa yang digunakan dalam Cerpen lebih terkesan singkat, ringan jelas dan sederhana (Siswanto, 2008:141). Berdasarkan pengamatan. Saat ini cerpen mulai kurang diperhatikan oleh masyarakat. Kedudukan cerpen sudah mulai tergeser dengan hadirnya sebuah novel, puisi, drama, dan lain-lain. Di sisi lain, cerpen mengisahkan sepinggal kehidupan tokoh yang penuh permasalahan, peristiwa dan pengalaman. Cerita dalam cerpen cenderung lebih pendek dan mudah dipahami.

Dalam kesingkatan itu sebuah cerpen dapat diartikan sebagai cerita yang lengkap dengan sifatnya yang pendek. Cerpen merupakan karya sastra yang ceritanya terfokus pada suatu peristiwa pokok, dalam penceritaannya bisa disesuaikan dengan kejadian nyata serta tokoh dan penokohnya diubah menjadi rekaan sesuai dengan kebutuhan dan keseluruhan

ceritanya memberikan suatu kesan tunggal. Karya sastra bukan semata-mata gejala individual, akan tetapi juga merupakan gejala sosial (Ratna, 2013:11)[4].

A. Mustofa Bisri atau seringkali dipanggil Gus Mus lahir di Rembang, 10 Agustus 1944, dan sampai saat ini memimpin Pondok Pesantren Roudlatut Thalibin, di Kabupaten Rembang, Jawa Tengah. A. Mustofa Bisri ialah seorang ulama dengan sebutan kyai Gus Mus, alumni dari Universitas Al Azhar Kairo yang menerima beasiswa. Gus Mus terkenal dengan sebutan seorang sastrawan dan budayawan. Prestasi yang diraih yaitu penghargaan Bintang Budaya Prama Dharma yang diberikan oleh presiden Republik Indonesia pada tahun 2015.

Gus Mus juga pernah menulis naskah drama sekitar tahun 1973. Naskah tersebut dikirimkannya ke TVRI dan memenangkan sayembara drama di TVRI. Salah satu dari sekian banyak sastrawan Indonesia yang menuangkan ide-idenya melalui cerita Pendek adalah A. Mustofa Bisri. Namun demikian A. Mustofa Bisri atau yang lebih akrab dipanggil Gus Mus ini lebih dikenal sebagai seorang penyair. Beberapa buku kumpulan puisinya telah terbit, seperti Kumpulan Puisi Balsem, Pahlawan dan Tikus, Tadarus, Ohoi, Wekwekwek, Gandrung, Gelap Berlapis-lapis, Rubaiyat Angin dan Rumput, Negeri Daging, dan Sajak-Sajak Cinta. Sajaksajak Gus Mus yang dikenal sebagai "Puisi Balsem" telah meramaikan kepenyairan dunia sastra Indonesia modern sejak akhir tahun 1980-an.

A. Mustofa Bisri juga merupakan seorang Cerpenis. Cerpen-cerpen Gus Mus terhimpun dalam buku kumpulan cerpen yang berjudul Lukisan Kaligrafi pada tahun 2003. Cerpen-cerpen Gus Mus yang dikumpulkan dalam buku kumpulan cerpen Lukisan Kaligrafi berjumlah 15 Cerpen. Selanjutnya pada tahun 2018 Gus Mus menerbitkan kembali sebuah buku kumpulan cerpen berjudul Konvensi. Kumpulan cerpen Konvensi merupakan terbitan pertama bulan November 2018 yang ditulis dengan waktu yang terbilang lama sehingga pada dua tahun yang lalu baru bisa diterbitkan.

Penulisan karya tersebut berdasarkan keadaan nyata yang digunakan sebagai ide dari kumpulan cerpen. Dalam buku kumpulan cerpen Konvensi terdapat 15 cerpen yang telah di tulis oleh A. Mustofa Bisri. Penulisan cerpen Konvensi menggambarkan kedalamaan, kepekaan, dan kesederhanaan Gus Mus dengan menggambarkan realitas yang ada dalam masyarakat dan negeri sebagai ide dalam menulis. Selain penyampaian dalam kumpulan cerpen ini membuat pembaca terkesan diingatkan dan dibimbing dengan penuh kasih sayang. Seperti yang ada di dalam kumpulan Cerpen Konvensi yang berjudul "Di Jakarta"

tentang masyarakat yang pada umumnya diberikan rezeki oleh Allah, namun mereka menyombongkan diri dan merasa di atas dari ciptaan-Nya (Bisri, 2018:105-106).

Sebagai seorang ulama, Gus Mus telah memberi warna baru pada peta perjalanan kehidupan sosial dan politik para ulama. Jauh dari sifat ambisius dan bahkan dikatakan beliau adalah kiyai pembelajar bagi para ulama dan umat. Sebagai pelaku seni, bersastra merupakan aktivitas yang telah mendarah daging bagi beliau. “Bersastra itu kan kegiatan manusia paling tinggi, melibatkan rasio dan perasaan!” ungkap Gus Mus. Sebagai seorang Cerpenis, A. Mustofa Bisri dapat dikatakan sebagai “pendatang baru” jika dibandingkan dengan Cerpeniscerpenis Indonesia yang sudah mapan seperti Seno Gumira Ajidarma, A.A. Navis, Ahmad Tohari, S.N. Ratmana, atau Danarto. A. Mustofa Bisri baru menerbitkan Cerpen-cerpennya pada tahun 2002. Pada tahun 2003 Cerpennya yang berjudul Gus Jakfar terpilih sebagai Cerpen pilihan Kompas tahun 2003. Pada tahun 2003 cerpen Lukisan Kaligrafi mendapat hadiah Mastera. Cerpen-cerpen A. Mustofa Bisri kental akan nuansa religiusitas serta kritik. Berbagai macam kritikan diangkat dalam cerpencerpennya, mulai dari persoalan politik, kehidupan, bahkan Agama.

Pada cerpen “Wabah” terdapat nilai-nilai kritik sosial yang menarik untuk dikaji dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Penelitian ini berlandaskan pada teori sosial sastra yang menyatakan bahwa suatu karya sastra memiliki hubungan dengan masyarakat, teori ini menampilkan bahwa sastra adalah cerminan dari masyarakat. hal ini masuk akal karena pengarang karya sastra itu merupakan anggota atau bagian dari masyarakat itu sendiri. Adanya hubungan karya sastra dengan masyarakat inilah yang membuat penelitian ini akan menggunakan pendekatan sosiologi sastra dalam menganalisis. Pendekatan sosiologi sastra merupakan perkembangan dari perkembangan mimetik yang memahami karya sastra dalam hubungannya dengan realitas dan aspek sosial kemasyarakatan (Wiyatni, 2005:97) Tujuan sosiologi sastra adalah untuk meningkatkan suatu pemahaman terhadap sastra dan kaitannya dengan masyarakat, menjelaskan bahwa rekaan tidak bertolak belakang dengan kenyataan. Namun pengertian sastra sebagai cermin dalam masyarakat tidaklah selalu tepat maupun akurat karena bisa jadi masyarakat yang ditampilkan dalam karya sastra tersebut tidak spesifik.

Manusia, dalam satu sisi merupakan makhluk sosial yang hidup berdampingan dan saling membutuhkan, maka dari itu manusia saling berinteraksi, menghargai, dan tolong-menolong antar sesama. Terjadi dalam sisi yang lain, ada kalanya timbul perselisihan

pendapat bahkan perkelahian sehingga berujung pada timbulnya masalah sosial. Adanya kondisi yang berlawanan inilah perlunya kritik sosial, sebagaimana yang sering digambarkan dalam karya sastra[5].

Pandangan seorang pengarang tetapih diperlukan untuk menilai karya sastra. Unsur-unsur yang menjadi fokus dalam pendekatan sosiologi sastra pada penelitian ini adalah unsur-unsur ekstrinsik terkhusus unsur sosiologi yang terdapat dalam cerpen Wabah karya A. Mustofa Bisri. Unsur sosiologi sastra yang dimaksud adalah unsur yang mengarah secara langsung pada latar belakang sosial pengarang dan latar belakang sosial dalam proses pembuatan cerpen Wabah dalam buku kumulan cerpen Konvensi. Melalui pendekatan sosiologi sastra, terkatang dapat menjangkau sasaran yang lebih luas, tidak hanya mengenai karya sastra dan konteks sosialnya saja melainkan juga sebab tercipta maupun lahirnya karya sastra tersebut (Wellek dan Warren, 2014:71-72).

Sependapat dengan Swingewood (1997) dalam Wiyatmi (2013: 5-6) menyampaikan bahwa sosiologi adalah suatu ilmu yang ilmiah serta objektif mengenai manusia dalam lingkup, masyarakat, lembaga-lembaga dan proses sosial. Sosiologi juga membahas suatu hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungannya, sehingga dapat diketahi antara sosiologi dan sastra memiliki suatu objek yang sama yaitu Manusia dalam masyarakat.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Kegiatan menulis merupakan manifestasi dari kompetensi berbahasa, keterampilan berbahasa yang paling akhir dan harus dikuasai oleh siswa selaku pembelajar bahasa dari kompetensi berbahasa adalah menulis[6]. Menulis merupakan keterampilan yang paling sulit dibanding dengan kompetensi mendengarkan, berbicara, dan membaca. Hal ini disebabkan kompetensi menulis menuntut penguasaan unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri yang menjadi isi sebuah karangan. Baik unsur bahasa maupun unsur isi pesan harus terjalin sedemikian rupa sehingga menghasilkan karangan yang runtut, padu, dan berisi (Nurgiantoro, 2012: 422) Pengertian menulis dalam arti sederhana dapat diartikan sama dengan mengarang yaitu mencorat coret dengan alat tulis pada sebuah lembaran kertas atau sejenisnya. Dalam kegiatan ini, menulis belum tentu menghasilkan tulisan atau karangan yang teratur dan mengandung sebuah satu kesatuan ide atau tujuan yang hendak dicapai.

Sedangkan dalam arti sesungguhnya menulis adalah salah satu jenis keterampilan berbahasa yang dimiliki dan digunakan oleh manusia sebagai alat komunikasi tidak langsung antara mereka. Kegiatan menulis baru dapat tertulis setelah manusia “belajar” dahulu mengenai bahasa tertulis karena keterampilan menulis berbeda dengan keterampilan berbahasa lain, dengan perkataan lain menulis merupakan keterampilan berbahasa yang tidak sederhana. (Syamsudin, 1994:2) Sedangkan dalam sastrakhususnya menulis cerpen ada beberapa fase yang dilalui: 1) Fase Persiapan, pada fase ini seorang penulis sebelum menulis tentunya memiliki ide atau gagasan, menentukan topik, mengumpulkan bahan, dan membuat kerangka karangan dengan apa yang akan dituliskannya. Persiapan menulis yang baik nantinya diharapkan pula akan menghasilkan sebuah tulisan yang baik, 2) Fase Penulisan, dalam penulisan tentunya berpatokan pada apa yang telah diuraikan dalam fase persiapan dalam sastra struktur yang digunakan kita kenal dengan istilah alur dan plot, 3) Fase Perbaikan, adalah fase terakhir ketika semua ide sudah tertuang dalam bentuk draf, draf adalah tulisan kasar yang dianggap belum selesai karena masih perlu diadakan perbaikan. (Jauhari, 2013: 17-23)

Dalam menulis cerpen perlu kita perhatikan unsur-unsur pembangun cerpen agar sebuah cerpen menjadi sebuah hasil karya sastra yang sempurna. Unsur pembangun cerpen tersebut adalah:

1) Tema dan Amanat

Tema adalah pokok pikiran yang menjadi dasar cerita yang terus menerus diceritakan dalam cerita. Sumardjo (2012 :202) mendefinisikan tema sebagai ide sebuah cerita, pengarang dalam menulis ceritanya bukan sekedar mau bercerita, tetapi mengatakan sesuatu pada pembacanya. Sesuatu yang mau dikatakannya bisa sesuatu masalah kehidupan, pandangan hidupnya tentang kehidupan ini atau komentar terhadap kehidupan ini. Kejadian dan perbuatan tokoh cerita semua didasari oleh ide pengarang tersebut. Hermawan Aksan (2015:33) tema adalah pokok pikiran yang menjadi dasar cerita.

Sedangkan amanat merupakan pesan pengarang yang disampaikan melalui tulisannya baik berupa novel ataupun cerbung. Tema adalah ide yang mendasari sebuah cerita. Secara umum, tema terbagi menjadi tiga: (1) estetis, yakni tema yang berisikan tentang keindahan, baik secara fisik maupun psikis, misalnya tema percintaan. Tema estetis ini cenderung mengarah pada pornografi dan kebanyakan melanggar norma, (2) etis, yakni tema yang

berkaitan dengan idealisasi yang ada di suatu masyarakat, misalnya kepahlawanan, dan (3) religius, yakni tema-tema yang berbau ketuhanan.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif bersifat deskriptif. Jenis penelitian kualitatif digunakan untuk mengurai secara deskriptif kritik-kritik sosial yang terdapat dalam cerpen "*Wabah*" karya A. Mustofa Bisri. Penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Jenis penelitian ini mendeskripsikan dan menginterpretasi data-data yang tertulis maupun tidak tertulis dalam wujud monolog maupun dialog tokoh, data tersebut terdapat dalam sumber data cerpen "*Wabah*" karya A. Mustofa Bisri. Menurut (Suryabrata, 2009. hlm. 76)[7]. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuka pencandraan (deskripsi) mengenai situasi-situasi kejadian-kejadian. Dalam arti lain, penelitian deskriptif adalah akumulasi data dasar dalam cara deskriptif semata-mata tidak perlu mencari atau menerangkan saling berhubungan, mentest hipotesis, membuat ramalan atau, mendapatkan makna dan implikasi walaupun penelitian yang bertujuan untuk menemukan hal-hal tersebut dapat mencakup juga metode-metode deskriptif[8].

Teknik pengumpulan data penelitian ini bersifat kajian kepustakaan. Untuk bahan penunjang, penulis menggunakan literatur sastra dan sosial yang masih berkaitan dengan penelitian[9]. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan jenis penelitian deskriptif yang dapat berupa kata, ungkapan, maupun kalimat yang mengungkapkan bentuk kritik sosial pada cerpen "*Wabah*" karya A. Mustofa Bisri. Data yang terkumpul kemudian dideskripsikan dengan tujuan penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kritik sastra merupakan sumbangan yang dapat diberikan oleh para peneliti sastra bagi perkembangan dan pembinaan sastra untuk menentukan bagaimana sesungguhnya perkembangan kesusastraan dibutuhkan suatu kritik[10]. Suatu masalah sering kali dapat dikategorikan menjadi lebih dari satu jenis. Perbedaan dalam mengkategorikan tersebut bersumber dari adanya kepincangan warisan baik secara biologis, fisik, dan sosial yang akhirnya berdampak terhadap kebijaksanaan sosial yang diterapkan oleh masyarakat. Oleh karena itu, berdasarkan penelitian cerpen *Wabah* dalam buku kumpulan cerpen *Konvensi*

karya A. Mustofa Bisri maka didapatkan hasil analisis mengenai kritik sosial sebagai berikut.

Sebuah wabah bau tak sedap tiba-tiba datang melanda negeri dan banyak sekali orang-orang yang membicarakannya bahkan sampai kepada pembicaraan nasional karena mengakibatkan banyaknya korban yang berjatuh. Seperti kutipan di bawah ini: "...bau tak sedap yang semakin hari semakin menyengat itu ternyata sudah melanda negerinya. Wabah bau tak sedap yang tak jelas sumber asalnya itu menjadi pembicaraan nasional. Apalagi setelah korban berjatuh setiap hari dan terus meningkat."

Berdasarkan kutipan tersebut, lingkungan hidup yang diceritakan berupa pencemaran lingkungan fisik. Pencemaran udara merupakan lingkungan fisik yang tercemar dan diangkat dalam cerpen tersebut. Yaitu munculnya bau busuk atau tak sedap yang sangat mengganggu aktivitas masyarakat sehari-harinya. Bahkan pencemaran udara itu bersifat ekstrim atau sangat berbahaya karena telah memakan korban pada setiap harinya dan terus meningkat. Pencemaran udara itu disebabkan oleh kurangnya perhatian terhadap lingkungan seperti pada kutipan di bawah ini: "Alhasil, didapatkan kesimpulan yang disepakati bersama bahwa bau itu timbul karena kurangnya perhatian terhadap kebersihan".

Permasalahan sosial pencemaran udara, yaitu munculnya bau tak sedap tersebut diduga karena kurangnya perhatian dalam menjaga kebersihan, baik kebersihan lingkungan maupun kebersihan diri sendiri oleh para tokoh yang ada dalam cerita. Kemudian karena manusia harus bisa menyesuaikan dengan keadaan iklim dengan lingkungan, maka hal tersebut cukup berpengaruh besar terhadap kesehatan. Lalu dalam cerpen tersebut, sempat juga terjadi saling tuduh dan berburuk sangka kepada sesama anggota keluarga, karena mengira bahwa sumber penyakit tersebut berasal dari salah satu atau beberapa anggota keluarga yang terkena penyakit, namun ternyata wabah tersebut berasal dari luar lingkungan keluarga.

Pada akhir penceritaan wabah tersebut tidak diketahui berasal dari mana dan karena mulai terbiasa hingga masyarakat merasa dirinya telah kebal akan wabah tersebut. Seperti kutipan di bawah ini: "...tampaknya sudah tidak merisaukan warga negeri lagi, karena mereka semua sudah menjadi kebal. Bahkan, masker penutup hidung pun mereka tak memerlukannya lagi." Berdasarkan kutipan di atas selain solusi untuk lebih menjaga kebersihan. Upaya untuk mengatasi pencemaran udara yang terjadi dalam cerita adalah

dengan menggunakan masker penutup hidung. Pada akhir cerita asal usul wabah tersebut masih menjadi misteri yang belum dipecahkan, oleh karena itu masyarakat merasa bahwa dirinya sudah kebal akan wabah bau tak sedap itu sehingga masyarakat sudah melepas maskernya dan tidak memerlukannya lagi. Masalah sosial dalam cerpen Wabah menceritakan tentang pencemaran lingkungan fisik yang terjadi di dalam lingkungan masyarakat dan masalahnya adalah masih kurangnya kesadaran masyarakat akan menjadi lingkungannya serta kebersihan dirinya.

Gus Mus menggambarkan bahwa masyarakat di suatu negara yang memiliki permasalahan sosial pencemaran lingkungan cenderung tidak introspeksi diri terhadap kebersihan serta kesehatan lingkungan negaranya sendiri. Apalagi banyaknya aksi saling tuduh dan tidak berujung pada penyelesaian masalahnya, bahkan solusi yang dilakukan pun tidak mendapati hasil yang begiti signifikan. Berdasarkan data di atas kritik sosial yang termuat dalam cerpen tersebut adalah ditujukan kepada masyarakat umum yang mudah terpancing emosi serta menyimpulkan sesuatu tanpa mencari kebenarannya terlebih dahulu. Rizal dan Mbah Hambali Lingkungan hidup membentuk kesatuan ruang semua benda guna menciptakan dan mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya.

Lingkungan hidup juga termasuk di dalamnya adalah ekosistem, budaya, dan perilaku-perilaku sosial. Dalam kutipan data pada cerpen Rizal dan Mbah Hambali menyatakan: "Tapi Rizal tak tahu mengapa kawan-kawannya selalu mengejeknya sebagai bujang lapuk, hanya karena dia belum kawin, orang tuanya sendiri, terutama ibunya, juga begitu." Berdasarkan data kutipan di atas lingkungan hidup kategori sosial yang dimaksudkan dalam cerpen tersebut adalah terdiri dari beberapa individu yang hidup dan saling berinteraksi dalam sebuah kelompok sosial. Tokoh dalam cerita menceritakan menjalin sebuah hubungan erat dengan para sahabatnya yakni dengan saling berinteraksi sebagai, kerabat, teman, bahkan keluarga. "terus teranglah, zal. Sebenarnya cewek seperti apa sih yang kau idamkan?" tanya adik menggoda, saat mereka berkumpul di rumah pak Aryo yang biasa dijadikan tempat mangkal aktivis LSM kelompok Rizal itu. "iya Zal," timpal Budi, "kalau kau cari yang cantik, adikku punya kawan cantik sekali, mau kukenalkan? Jangan banyak pertimbanganlah! Denger-denger kiamat sudah dekat lho, Zal." Berdasarkan data kutipan di atas, kategori hubungan sosial yang terdapat dalam cerpen tersebut adalah hubungan Kooperasi atau kerja sama yang bersifat untuk mencapai

tujuan bersama, yaitu keingin para orang-orang sekitar tokoh utama yaitu Rizal untuk segera memiliki pendamping hidup atau jodoh.

“..., pejabat yang ingin naik pangkat. Pengusaha pilit yang ingin terlepas dari lilitan utang, hingga caleg nomor urut sepatu yang ingin jadi. Dan kata orang-orang yang pernah datang ke Mbah Hambali, Doa beliau memang mujarab.”. Berdasarkan kutipan di atas, hubungan sosial lainnya yang ditemukan dalam cerpen Rizal dan Mbah Hambali adalah persangan maupun kompetisi. Hubungan tersebut terjadi karena adanya hubungan antara individu satu dengan individu lainnya dalam berusaha menjadi lebih unggul dalam suatu hal yang menjadi targetnya. Hubungan timbal balik antara individu dalam sebuah kelompok sosial tergambarkan betul di dalam cerpen Rizal dan Mbah Hambali dalam lingkungan sosial di masyarakat. seperti halnya hubungan sosial kompetisi (Persaingan) serta kooperasi (Kerja sama). Kerja sama dalam hal menemukan pasangan hidup seseorang serta kompetisi dalam bidang politik. Kedua hal tersebut tentu cukup sering dilihat maupun dijumpai dalam kehidupan bermasyarakat yang sesungguhnya dan bukan suatu hal yang aneh dalam kehidupan antara kerjasama dan kompetisi. Berdasarkan data-data yang telah diperoleh, terdapat beberapa kritik sosial dalam cerpen “Wabah” Karya A. Mustofa Bisri (Gus Mus) latar sosial, kritik sosial terhadap permasalahan masyarakat, (tambahin lagi jenis kritik sosialnya sesuai kutipan yg mau di kritik)

“...Demikianlah para menantu pun berbisik-bisik dengan istri atau suami masing-masing. Anak-anak berbisik antarmereka. Para pembantu berbisik-bisik antarmereka. Kemudian keadaan berkembang menjadi bisik-bisik lintas "kelompok". Kakek berbisik-bisik dengan ayah atau menantu laki-laki atau pembantu laki-laki. Nenek berbisik-bisik dengan ibu atau menantu perempuan atau pembantu perempuan. Para menantu berbisik-bisik dengan orang tua masing-masing. Ibu berbisik-bisik dengan anak perempuannya atau menantu perempuannya atau pembantu perempuan. Ayah berbisik-bisik dengan anak laki-lakinya atau menantu laki-lakinya atau pembantu laki-laki. Akhirnya semuanya berbisik-bisik dengan semuanya.”

Pada kutipan di atas terlihat bahwa latar sosial pada kutipan cerpen tersebut menunjukan ada nya kata “ para pembantu” dimana suatu keluarga tersebut merupakan orang berada atau orang kaya, karena keluarga kaya mampu memberi gaji kepada pembantu, bahkan kata “para” tersebut menunjukkan bahwa pembantu yang ada dikeluarga tersebut lebih dari satu orang bahkan lebih. Berbeda dengan halnya keluarga miskin. Keluarga miskin untuk

kehidupan sehari-hari pun dirasa kurang, apalagi harus menggaji pembantu. Pada kutipan diatas juga terdapat beberapa pengulangan kata seperti para menantu, istri, suami, anak-anak, kakek, dan nenek dapat dipastikan bahwa mereka adalah keluarga besar yang berada dalam satu rumah yang besar karena didalamnya banyak orang yang tinggal.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Template ini dibuat untuk konsistensi format artikel yang diterbitkan oleh Jurnal pada lembaga kami. Kerjasama dan kesediaan penulis mengikuti acuan penulisan sangat diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] H. Isnaini and I. Rosmawati, "Mahasiswa dan Agen Perubahan pada Puisi 'Sajak Pertemuan Mahasiswa' karya WS. Rendra," *Ling. Susastra*, vol. 2, no. 2, pp. 92–104, 2022, doi: 10.24036/lis.v2i2.37.
- [2] H. Isnaini, *Tafsir Sastra: Pengantar Ilmu Hermeneutika*. Bandung: Pustaka Humaniora, 2021.
- [3] W. Nasution, "Kajian Sosiologi Sastra Novel Dua Ibu Karya Arswendo Atmowiloto: Suatu Tinjauan Sastra," *J. Metamorf.*, vol. IV, no. 1, pp. 14–27, 2016.
- [4] N. H. Musthofa, S. Herlina, and ..., "Penerapan Metode Think Pair and Share Pada Pembelajaran Menulis Cerita Pendek Siswa Smk," ... *Bhs. dan Sastra ...*, vol. 2, no. November, pp. 997–1006, 2019, [Online]. Available: <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/3774>.
- [5] H. Isnaini, "Upacara "Sati" dan Opresi Terhadap Perempuan Pada Puisi "Sita" Karya Sapardi Djoko Damono: Kajian Sastra Feminis," *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, vol. Vol. 8, No. 2, pp. 112-122, 2021.
- [6] U. M. Raja and A. Haji, "Potret Kritik Sosial dalam Cerpen 'Malam Laksmita' Karya S Prasetyo Utomo Portrait of Social Criticism short story 'Night Laksmita' by Elfa Oprasmani," *J. Bahasa, Sastra Indones. dan Pengajarannya*, vol. 3, no. 2, pp. 56–66, 2020, doi: 10.24905/sasando.v3i2.128.
- [7] I. Faisal, "Kritik Sosial Dalam Cerpen 'Rusmi Ingin Pulang' Karya Ahmad Tohari : Kajian Sosiologi Sastra," *Dr. Diss. Univ. Diponegoro*, pp. 1–11, 2018.
- [8] N. Amriyah and H. Isnaini, "Campur Kode Sudjiwo Tedjo dalam Dialog Interaktif Indonesia Lawyers Club TvOne Episode Setahun Jokowi-Maruf: Dari Pandemi Sampai Demokrasi," *Jurnal Disastra*, vol. Vol. 3 No.1, pp. 98-103, 2021.
- [9] N. H. Hieu, "Kritik Sosial Dalam Cerpen Mereka Mengejar Larangan Mengemis Karya Ahmad Tohari (Kajian Sosiologi Sastra)," vol. 5, no. Oktober, pp. 1–23, 2021.
- [10] V. Kurniasari, Nia Andrianti and H. Isnaini, "Analisis Kesalahan Ejaan Pada Salah Satu Judul Berita ' Isu Tka Digoreng Menjelang Pilpres ' Pada Surat Kabar Tribun Jabar Edisi 25 April 2018," *J. Pendidik. Bhs. dan Sastra Indones.*, vol. 1, no. 4, pp.

- 527–534, 2018, [Online]. Available:
<https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/910/pdf#>.
- [11] R. V. Rahmawati, “Kritik Sosial Dalam Novel Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur! Karya Muhidin M Dahlan (Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra),” *Suluk Indo*, vol. 129, no. 2–15, pp. 1–15, 2012.
- [12] H. Isnaini, "Komunikasi Tokoh Pingkan dalam Merepresentasikan Konsep “Modern Meisje” Pada Novel Hujan Bulan Juni " *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi* vol. Volume 1, Nomor 2, pp. 164-172 2022, doi: <https://doi.org/10.54259/mukasi.v1i2.867>.
- [13] Y. Mahrita, “Analisis Konflik Sosial Dalam Cerpen ‘Ketika Cinta Tak Direstui’ Karya Tarjojo (Tinjauan Sosiologi Sastra),” *UNDAS J. Has. Penelit. Bhs. dan Sastra*, vol. 12, no. 2, p. 91, 2016, doi: 10.26499/und.v12i2.560.